

CHARACTER BUILDING DAN KETERAMPILAN ABAD 21 DALAM PEMBELAJARAN DI ERA REVOLUSI INDUTRI 4.0

Oleh : Evi Maulidah

MPGMI-UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

evi.maulidah@yahoo.com

Abstrak

Pada era revolusi industri jilid 4.0 ini, teknologi telah berperan besar dalam memenuhi kebutuhan manusia. Banyak kegiatan dan pekerjaan manusia yang telah digantikan oleh mesin. Hal ini mengancam eksistensi manusia khususnya masyarakat Indonesia yang menurut ramalan akan menikmati bonus demografi beberapa tahun mendatang. Pendidikan sebagai lembaga yang paling strategis dalam mengawal generasi milineal ini dituntut untuk dapat membekali peserta didik dengan kompetensi-kompetensi yang tidak hanya berupa *hard skill*, melainkan juga *soft skill*, yang tidak hanya unggul secara intelektual namun juga mempunyai karakter yang luhur. Pada tulisan ini, akan disajikan tentang konsep *character building*, ketrampilan abad 21, cara menanamkannya melalui pembelajaran dan metode yang tepat untuk menerapkannya.

Kata kunci : *Character building*, Keterampilan abad 21, Pembelajaran di era revolusi industri 4.0

Pendahuluan

Saat ini, teknologi telah menjadi bagian dari kehidupan manusia. Sebagian besar kebutuhan manusia telah dapat dipenuhi melalui fasilitas teknologi. Era yang dikenal sebagai era revolusi industri 4.0 atau disingkat 4IR (*fourth industrial revolution*) ini mengikis aktivitas dan pekerjaan manusia yang terikat secara fisik, karena seluruh kegiatan manusia telah banyak yang berkonversi dari yang bersifat manual menjadi digital (Ibda, 2018: 2). Tentu saja hal ini dapat berdampak buruk bagi sebagian orang yang tergerus oleh arus digitalisasi yang berkembang sangat pesat. Mereka yang tertinggal perlahan akan tenggelam oleh peradaban jika tidak segera menerima dan beradaptasi. Hal ini dikarenakan disrupsi atau kekisruhan yang disebabkan oleh revolusi industri jilid empat ini banyak mempengaruhi pola hidup masyarakat, baik dari segi politik, ekonomi bahkan pendidikan.

Dalam ranah pendidikan, banyak sekali tantangan yang harus segera disikapi oleh para akademisi. Di Sekolah Dasar, guru mempunyai banyak PR yang harus diselesaikan agar keniscayaan teknologi dapat segera direalisasikan dengan konsekuensi yang kecil. Bagaimanapun juga, peserta didik hari ini adalah generasi yang hidup di era milineal.

Interaksi mereka dengan teknologi seperti gadget dan internet seakan tidak dapat dipisahkan. Untuk itu, penggunaan teknologi informasi yang tidak bijak oleh peserta didik dapat berdampak buruk bagi penanaman nilai-nilai karakternya.

Informasi yang tersebar di internet tidak semua bersifat positif. Banyak sekali informasi negatif seperti konten-konten radikal, anti toleransi, pornografi, penipuan, ataupun *hoax* yang justru dapat menjurumuskan peserta didik pada tindakan-tindakan tidak bermoral. Terlebih anak usia Sekolah Dasar 7-12 tahun masih mengalami tahap perkembangan tingkat operasional konkret. Pada fase ini fungsi-fungsi ingatan imajinasi dan pikiran anak mulai berkembang. Anak pada usia ini baru memulai untuk mengenal sesuatu secara objektif (Dalyono, 2010: 88).

Dengan demikian, lembaga pendidikan mempunyai peran strategis dalam memperkenalkan teknologi sebagai upaya untuk membekali peserta didik mengenal peradaban global sekaligus mengarahkannya agar dapat memanfaatkan teknologi secara tepat. Melalui pembangunan karakter di sekolah, peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya serta

menginternalisasi dan mempersonalisasi nilai-nilai karakter sehingga terwujud perilaku dan akhlak yang mulia dalam kehidupannya sehari-hari.

Di samping itu, dalam rangka menyambut era revolusi gelombang ke empat ini, perlu adanya penanaman keterampilan-keterampilan yang dapat menunjang daya saing peserta didik di masa depannya nanti. Teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara belajar, sifat pekerjaan, dan makna hubungan sosial di abad ini. Maka aspek penting yang perlu ditanamkan sejak dini adalah bagaimana cara peserta didik dalam mengambil keputusan bersama, berbagi informasi, berkolaborasi, berinovasi, dan bekerja secara cepat dan cerdas. Dalam hal ini, peserta didik perlu diorientasikan untuk dapat berkomunikasi, berbagi, dan menggunakan teknologi informasi dalam memecahkan masalah yang kompleks terkait materi dalam pembelajaran. Hal ini diharapkan akan menjadi bekal mereka untuk beradaptasi dan berinovasi dalam menanggapi tuntutan-tuntutan baru di masa mendatang. Adapun keterampilan-keterampilan yang dimaksud adalah keterampilan berpikir kreatif, pemecahan masalah yang fleksibel, berkolaborasi dan berinovasi (Zubaidah, 2016: 2).

Jika menilik data yang dipaparkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), Indonesia akan menikmati bonus demografi pada tahun 2030-2040 mendatang, yakni jumlah penduduk usia produktif, dengan rentang usia 15-64 tahun, lebih besar dibandingkan penduduk usia non produktif yakni usia di bawah 15 tahun dan di atas 64 tahun (Bappenas, 2017: 1), sehingga dapat diramalkan bahwa peserta didik yang saat ini sedang menempuh pendidikan dasar, akan bersaing dengan jutaan orang di usia mereka 11 tahun akan datang. Maka, sudah menjadi tugas pendidikan untuk membekali mereka dengan penanaman nilai-nilai karakter, dan berbagai keterampilan yang akan membantu peserta didik di masa depannya untuk *survive* dan lincah dalam bergaul dengan arus global. Semakin cepat potensi dan personaliti peserta didik dibangun dengan baik, maka akan semakin cepat pula hal tersebut dapat dikembangkan.

Peluang dan Tantangan Pembelajaran di Era Revolusi Industri 4.0

Gelombang era revolusi industri 4.0 yang sama sekali berbeda dengan era sebelumnya

ini telah mengganti pola hidup masyarakat. Era ini ditandai dengan masifnya perkembangan teknologi yang meliputi *cyber physical systems*, *artificial Intelligence*, *nanotechnology*, *biotechnology*, *autonomus vehicles*, dan *3D printing*. Seluruh entitas masyarakat dapat saling berkomunikasi secara *real time* kapan saja dengan berlandaskan pemanfaatan teknologi internet guna mencapai tujuan tercapainya kreasi nilai baru ataupun optimasi nilai yang sudah ada dari setiap proses di industri (Ibda, 2018: 3). Meski belum dapat dipukul rata untuk daerah pedalaman, kecanggihan teknologi saat ini sudah dipastikan telah menyebar keseluruh lini. Maka penggunaan teknologi dalam dunia pendidikan pun mutlak untuk diberlakukan.

Pendidikan memiliki peluang sekaligus tantangan dalam mengimplementasikan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran. Namun peluang yang ada harus di ambil menjadi sebuah solusi pendidikan masa depan dan tantangan perlu dicari strateginya agar keniscayaan teknologi dalam dunia pendidikan bisa dilakukan secepatnya. Semakin cepat bermigrasi maka semakin cepat adaptasi pendidikan era digital dapat dilakukan.

Diantara peluang yang dapat dimanfaatkan guru dalam melaksanakan pembelajaran adalah: 1) Guru mempunyai peluang untuk mengimplementasikan sistem pembelajaran yang *simple*, efektif dan efisien melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi; 2) Guru dapat menggunakan ekosistem virtual untuk kebutuhan pembelajaran kapan saja dan dimana saja; 3) Guru dapat menyimpan data dan mendokumentasikannya dengan rapi melalui jejak digital yang jelas; 4) Peserta didik dapat merasakan inovasi-inovasi baru dalam pembelajaran yang dilakukan secara *online*; 5) Peserta didik tidak terpaku pada sumber bahan ajar yang diberikan guru, mereka dapat mengakses informasi secara mudah melalui internet sebagai wawasan baru; 6) Menumbuhkan kompetensi peserta didik dalam memanfaatkan *gadget* sebagai media belajar secara mandiri.

Adapun permasalahan atau tantangan yang harus dihadapi dan diselesaikan dalam menerapkan sistem pembelajaran berbasis teknologi informasi adalah : 1) Paradigma pendidik yang belum terbangun tentang pentingnya pembelajaran berbasis ICT; 2)

Keterbatasan SDM yang memiliki kompetensi ICT; 3) Sarana-prasarana atau infrastruktur teknologi yang belum terpenuhi; 4) Masifnya penyebaran teknologi melalui gadget membuat peserta didik lebih agresif dalam mempelajari penggunaannya, sehingga perlu pengawasan ketat agar mereka tidak terjerumus pada konten-konten negatif yang dapat mempengaruhinya; 5) Banyaknya informasi di internet mengaburkan perbedaan informasi yang benar dan informasi yang salah.

Character Building

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 639) disebutkan bahwa karakter mempunyai arti tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. *Character building* atau pembentukan karakter berarti sebuah upaya membentuk dan mengembangkan tabiat yang baik yang sejatinya setiap orang telah memiliki dasar dari tabiat masing-masing. Pembentukan karakter dalam pendidikan di Indonesia disebut dengan istilah pendidikan karakter. Sebagaimana yang tertera dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Hal ini dikuatkan dengan Perpres Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, yakni bertujuan untuk membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia Tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan. Adapun nilai-nilai karakter yang terkandung dalam pendidikan karakter diantaranya adalah nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan bertanggung jawab.

Thomas Lickona yang dikenal sebagai tokoh pendidikan karakter berpendapat "*Character education is the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development*", yang artinya, pendidikan karakter merupakan usaha secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sosial untuk membantu pembentukan karakter secara optimal (Dalmeri, 2014: 271). Hibur Tanis (2014: 1219) dalam hal ini mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah salah satu cara menggali, memahami, atau mencari potensi yang ada pada diri dan mengintegrasikannya kepada sesama. Sedangkan dalam modul diklat LAN RI, pengertian pendidikan karakter yaitu sebuah proses atau usaha yang dilakukan untuk membina, memperbaiki, dan/atau membentuk tabiat, watak, sifat kejiwaan, akhlak (budi pekerti) insan manusia (masyarakat) sehingga menunjukkan perangai dan tingkah laku yang baik (Agus, 2013: 1231).

Ada tiga komponen dasar yang menjadi unjuk perilaku dalam pendidikan karakter, yaitu *moral knowing* (konsep moral), *moral feeling* (sikap moral) dan *moral behavior* (perilaku moral). Ketiganya merupakan sebuah struktur yang saling berkaitan. Karakter yang baik harus didukung dengan pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik dan terwujudkan dalam perilaku berbuat baik (Kurniasih, 2017: 23).

Dalam mewujudkan pembangunan karakter yang efektif pada peserta didik, Thomas Lickona (2002 : 1) menawarkan sebelas prinsip dalam pelaksanaan pendidikan karakter, yaitu 1) meletakkan nilai-nilai etika sebagai pembangunan karakter yang baik; 2) pendidikan karakter meliputi tiga komponen; berpikir, merasakan, dan perilaku.; 3) pendidikan karakter dilakukan secara terencana, proaktif dan komprehensif ; 4) sekolah harus menjadi sebuah komunitas yang peduli terhadap pendidikan karakter; 5) memberi kesempatan pada peserta didik untuk mengimplementasikan nilai-nilai karakter; 6) mendorong peserta didik untuk menjadi pribadi yang sukses; 7) mengembangkan motivasi peserta didik secara instrinsik; 8) nilai-nilai karakter tidak hanya wajib diimplementasikan oleh peserta didik, melainkan juga seluruh warga sekolah termasuk guru dan tenaga kependidikan; 9) guru dan tenaga kependidikan menjadi tauladan penyelenggaraan pendidikan karakter;

10) melibatkan orang tua dan masyarakat dalam pembentukan karakter peserta didik; 11) evaluasi dari pendidikan karakter meliputi nilai-nilai karakter di sekolah, guru sebagai tauladan pendidikan karakter dan sejauh mana peserta didik mengimplementasikan nilai-nilai karakter.

Dari penjelasan tersebut, dapat digaris bawahi bahwa pembangunan karakter adalah sebuah proses menumbuhkembangkan, mendewasakan dan membentuk kepribadian seseorang agar dapat berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan. Pendidikan sebagai wahana pembangunan karakter bangsa berperan penting dalam pembangunan nasional. Pendidikan sebagai kontrol terhadap dinamika perubahan yang berkembang pesat baik dalam perkembangan ilmu pengetahuan maupun teknologi, yang dapat berdampak buruk terhadap pergeseran aspek moral. Maka dari itu, pembentukan karakter melalui pendidikan diharapkan mampu mencetak generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual namun juga memiliki nilai-nilai karakter yang luhur.

Keterampilan Abad 21

Tantangan-tantangan yang dihadapi masyarakat abad 21 ini menuntut berbagai keterampilan yang harus dimiliki oleh masing-masing individu agar sukses dalam menjalani kehidupan dan karirnya. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat cepat dan dinamis adalah mutlak harus dikejar. Peserta didik tidak boleh hanya menikmati teknologi sebagai fasilitas yang tersedia saja, melainkan juga harus dapat menciptakan atau setidaknya memanfaatkannya dalam hal produktivitas. Untuk itu, melalui pembelajaran abad 21 di sekolah, peserta didik diharapkan mampu menguasai keterampilan-keterampilan yang dapat mendayagunakan seluruh potensi mereka dalam menghadapi tantangan-tantangan di masa depan.

Keterampilan abad 21 ini relevan dengan empat pilar pendidikan yang mencakup *learning to know*, *learning to do*, *learning to be* dan *learning to live together* (Zubaidah, 2016: 3). *Learning to know* berarti, pendidikan sudah semestinya mengarahkan peserta didik agar memiliki pengetahuan yang luas. Penguasaan terhadap materi menjadi hal yang sangat penting yang harus diupayakan oleh peserta didik. Oleh sebab itu peserta didik harus memiliki motivasi yang besar untuk

senantiasa belajar memperdalam pengetahuan yang selalu berkembang dari masa ke masa. *Learning to do* yaitu pendidikan semestinya dapat mendorong peserta didik untuk terus berkarya. pendidikan tidak cukup dengan memberikan pengetahuan yang luas, namun pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik harus diaktualisasikan ke dalam sebuah karya yang dapat mencerminkan sesuatu yang bermakna dalam kehidupannya. *Learning to be* yaitu, melalui pendidikan, peserta didik seharusnya mampu mengenal jati dirinya dengan berbekal penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang telah ia peroleh. Mengetahui diri artinya mengetahui kebutuhan pribadinya sebagai individu ataupun sebagai bagian dari masyarakat, yakni mampu berperilaku sesuai norma dan kaidah yang berlaku di masyarakat. *Learning to live together*, peserta didik sebaiknya dibiasakan untuk hidup secara kooperatif dalam lingkungan belajar. Hal ini akan membentuk paradigma dan karakter peserta didik untuk dapat berkolaborasi dengan orang-orang disekitarnya dalam mencapai sebuah tujuan bersama. Sehingga muncul sikap-sikap toleran dan menghargai keanekaragaman serta partisipatif dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang ada.

Partnership of 21st Century Skills (P21) mengidentifikasi *Critical Thinking & Problem Solving*, *Creativity & Innovation*, *Communication & Collaboration* sebagai keterampilan-keterampilan yang perlu diajarkan kepada peserta didik saat ini sebagai inovasi pembelajaran dalam menghadapi era yang secara eksponensial berubah dengan sangat cepat (Zubaidah, 2018: 4). *Assessment and Teaching of 21st Century Skills (ATC21S)* mengorganisasikan keterampilan abad 21 menjadi 4 kategori, yaitu *ways of thinking*, *ways of working*, *tools for working*, *skills for living in the world*. *Ways of thinking* meliputi keterampilan kreatifitas dan inovasi, berfikir kritis, pemecahan masalah dan pengambilan keputusan serta metakognisi. *Ways of working* meliputi keterampilan komunikasi dan kolaborasi. *Tools for working* meliputi keterampilan literasi informasi dan literasi ICT. Sedangkan *skills for living in the world* meliputi keterampilan kewarganegaraan, hidup dan berkarir serta tanggung jawab pribadi dan sosial (Zubaidah, 2018: 3).

Dalam Permendikbud nomor 21 tahun 2016 menyatakan bahwa Standar Kompetensi

Lulusan dalam pembelajaran kurikulum 2013 berbasis pada kompetensi Abad XXI, kompetensi tersebut mengandung kompetensi *soft skill*. *Framework Partnership of 21st Century Skills* merumuskannya sebagai “*The 4C skills*”, yaitu *Critical Thinking*, *Communication*, *Collaboration*, dan *Creativity*. Artinya, kebutuhan-kebutuhan dalam kehidupan di abad 21 dalam dunia pendidikan menuntut adanya pergeseran tujuan pendidikan dengan menyiapkan peserta didik menghadapi dunia yang semakin ketat dalam pergulatan pemikiran dan kreatifitas. Dalam hal ini, penguasaan *soft skill* sebagaimana yang tersebut di atas akan lebih bermanfaat dibanding dengan hanya menguasai *hard skill* saja.

Character Building dan Menanamkan Keterampilan Abad 21 melalui Pembelajaran di Sekolah Dasar

Dari uraian-uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembangunan karakter dan keterampilan abad 21, menjadi penting untuk diterapkan dalam dunia pendidikan guna terbentuknya peserta didik yang matang secara personal, sosial bahkan intelektualnya. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan di era revolusi industri 4.0 untuk memperoleh lulusan yang berkompeten. Selain peserta didik mampu memanfaatkan ICT, mereka diharapkan juga kompeten dalam kemampuan literasi, berpikir kritis, memecahkan masalah, komunikasi, kolaborasi, dan memiliki kualitas karakter yang baik.

Dalam konteks pembelajaran, pembangunan nilai karakter dapat ditekankan melalui dua aspek, yaitu aspek strategi atau model pembelajaran dan aspek konsep keilmuan bidang pelajaran terkait (Henggang, 2016: 198). Begitu pula dengan penanaman keterampilan abad 21 dalam pembelajaran, *Critical Thinking* dapat diimplementasikan dengan cara mendorong peserta didik untuk berfikir secara kritis dengan menghubungkan materi pembelajaran dengan masalah-masalah kontekstual yang ada dalam kehidupan sehari-hari; *Communication* dapat dilakukan dengan cara membangun komunikasi antara guru dan peserta didik secara multi arah, agar peserta didik memiliki kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya dalam upaya mengkonstruksi pengetahuan melalui komunikasi dan pengalamannya sendiri; *Collaboration* dapat diciptakan dengan cara

mengkondisikan peserta didik untuk belajar bersama-sama atau secara berkelompok (*team work*), agar tercipta suasana yang demokratis, harmonis, kooperatif dan dapat memupuk rasa tanggung jawab bersama-sama; *Creativity* juga dapat dibangun dengan cara guru memfasilitasi peserta didik dalam mengembangkan kreatifitasnya masing-masing kemudian menampungnya dan memberikan apresiasi dan motivasi agar peserta didik semangat dalam menghasilkan inovasi dan kreatifitas.

Pemilihan pendekatan, strategi, metode dan teknik dalam pembelajaran secara tepat akan sangat berpengaruh terhadap tujuan dari hasil pembelajaran, dan sebaiknya disesuaikan dengan karakteristik peserta didik serta tahap perkembangannya. Dalam hal ini, Zubaidah (2016: 10) menawarkan beberapa prinsip pedagogi yang dapat membantu guru dalam memberdayakan kompetensi dan keterampilan peserta didik.

1. Membantu perkembangan partisipasi peserta didik

Di era virtual ini, partisipasi setiap orang dapat dibentuk melalui konektivitas internet. Termasuk pada peserta didik, guru dapat bereksperimen dengan aplikasi pembelajaran atau bahkan media sosial untuk melibatkan peserta didik berkolaborasi, menggugah partisipasi peserta didik untuk mengakses dan berbagi materi-materi pembelajaran yang relevan, juga mengembangkan kreatifitas dan produktifitas mereka.

2. Membangun personalisasi dan penyesuaian belajar

Setiap orang memiliki berbagai cara untuk memperoleh keahlian, oleh sebab itu sebaiknya pembelajaran diarahkan untuk mengakomodasi beragam gaya dan cara belajar peserta didik. Guru dapat melakukan pendekatan personal terhadap peserta didik untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal. Misalnya dengan membangun suasana pembelajaran yang kolaboratif. Kolaborasi memungkinkan proses berbagi inovasi dan kreativitas terjadi lebih cepat, dan guru juga lebih mudah mendeteksi kemampuan dan kemajuan peserta didik dalam pembelajaran.

Namun, tetap saja desain pembelajaran menjadi aspek paling penting yang harus dirancang oleh guru secara matang, karena praktek pembelajaran yang efektif dan inovatif berbeda pada setiap mata pelajaran, dan perlu

menyesuaikan tahap perkembangan peserta didik.

3. Menekankan Pembelajaran Berbasis Proyek (PBP) dan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM)

PBP dan PBM adalah model pembelajaran yang ideal untuk mengembangkan kompetensi yang dibutuhkan pada abad ini. Karena model pembelajaran PBP dan PBM melibatkan prinsip 4C, yaitu *critical thinking*, *communication*, *collaboration*, dan *creativity*.

Mungkin tidak mudah bagi guru untuk menerapkan ke dua model pembelajaran tersebut dalam alokasi waktu 30-60 menit. Namun melalui perencanaan pembelajaran yang matang, sesuai minat dan kebutuhan peserta didik, model pembelajaran PBP dan PBM akan dapat dilaksanakan melalui penjadwalan yang telah direncanakan dengan sebaik-baiknya.

4. Mendorong kerjasama dan komunikasi

Lingkungan pembelajaran yang kolaboratif dapat menantang peserta didik untuk mengekspresikan dan mempertahankan posisi mereka, dan menghasilkan ide-ide mereka sendiri berdasarkan refleksi. Mereka dapat berdiskusi menyampaikan ide dan gagasan satu sama lain, bertukar sudut pandang yang berbeda, mencari klarifikasi, dan berartispasi. Dengan demikian maka kerjasama dan komunikasi yang baik akan terbangun.

5. Melibatkan dan memberi motivasi

Membina motivasi peserta didik untuk belajar mandiri adalah hal yang sangat penting bagi seorang guru. Berbagai hasil penelitian menunjukkan pentingnya peran guru dalam memotivasi peserta didik dan menemukan cara bagi mereka untuk membangun motivasi intrinsik. Motivasi didasarkan pada pengembangan minat peserta didik, menjaga keterlibatan mereka dan mendorong rasa percaya diri dan kemampuan mereka untuk melakukan tugas tertentu. Guru dapat mendorong pembelajaran dan motivasi dengan memastikan bahwa kesuksesan peserta didik diakui dan dipuji. Suasana pembelajaran yang demikian dapat menginisiasi peserta didik untuk terbiasa menghadapi tantangan dalam kehidupannya dan mampu menyelesaikannya dengan penuh rasa percaya diri.

6. Membudayakan kreatifitas dan inovasi

Pada dasarnya, tujuan akhir pembelajaran adalah merangsang kemampuan peserta didik untuk menyusun dan menghasilkan ide-ide, konsep dan pengetahuan mereka sendiri. Namun tujuan tersebut dapat terealisasikan apabila pengalaman belajar yang bermakna dan dapat mengembangkan kreatifitas telah dibangun dalam suasana pembelajaran.

7. Menggunakan sarana belajar yang tepat

Memanfaatkan teknologi dapat menjadi alternatif sebagai sarana pembelajaran yang efektif. Interaksi peserta didik dan teknologi sudah semakin erat. Hal tersebut dapat menjadi motivasi tersendiri bagi peserta didik untuk antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Ditambah lagi, pemanfaatan teknologi sebagai sarana dan media pembelajaran dapat membuka wawasan peserta didik yang memang hidup di zaman digital. Namun, untuk mencapai hasil belajar yang maksimal, tentu saja dalam memanfaatkan sarana dalam teknologi perlu disesuaikan dengan kebutuhan belajar peserta didik, metode dan bahan ajar.

8. Mendesain aktivitas belajar yang kontekstual

Jika peserta didik menyadari hubungan antara apa yang mereka pelajari dan apa yang ada dalam dunia nyata itu berkesinambungan, maka fokus dan motivasi belajar mereka akan meningkat, kerjasama dan komunikasi mereka akan berkembang, serta keterampilan berfikir kritis dan prestasi akademik mereka juga akan semakin baik.

9. Memfokuskan model pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student centered*)

Guru harus dapat mengelola dinamika kelas dan mendukung pembelajaran secara mandiri. Guru berperan sebagai fasilitator yang dapat mendorong peserta didik untuk mengeksplorasi apa yang mereka dapat, apa yang mereka punya dan apa yang mereka pahami.

10. Mengembangkan pembelajaran tanpa batas

Peserta didik memiliki beragam pilihan dalam belajar, tidak terbatas ruang kelas. Penggunaan beragam teknologi di luar kelas memungkinkan peserta didik untuk memiliki bentuk-bentuk pembelajaran, baik melalui buku, website, media sosial dan lain-lain, hal

ini mendorong peserta didik memiliki pengetahuan yang luas.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis mencoba memberikan rumusan tentang pembangunan karakter dan keterampilan abad 21 yang dapat diterapkan dalam pembelajaran melalui pemilihan metode pembelajaran pada tabel 1.

Dari beberapa metode pembelajaran tersebut, guru dapat menggunakan teknologi informasi dan komunikasi sebagai media dalam pembelajaran yang dapat memudahkan peserta didik dalam memahami materi, tugas, maupun instruksi guru, agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif, efisien dan maksimal.

Tabel 1. Metode Pembelajaran *Character Building* dan Keterampilan Abad 21

Metode pembelajaran	Mekanisme	Nilai karakter yang dibangun	Keterampilan yang diajarkan
<i>Small group discussion</i>	Peserta didik dibagi dalam sebuah kelompok kecil, kemudian guru memberikan sebuah materi/permasalahan untuk didiskusikan bersama kelompoknya	- Demokratis - Toleransi - Komunikatif - Tanggung jawab - Rasa ingin tahu	· Kolaboratif · Komunikatif · Kemampuan berfikir kritis · Kemampuan menganalisis · Kemampuan memecahkan masalah · Literasi informasi
<i>Role Play</i>	Membawa situasi yang mirip dengan situasi sesungguhnya ke dalam kelas. Misalnya dengan cara bermain peran.	- Komunikatif - Tanggung jawab - Kerja keras	· Komunikatif · Kolaboratif · Kemampuan memecahkan masalah · Produktif · Kemampuan beradaptasi
<i>Discovery learning</i>	Memfaatkan informasi yang tersedia, baik yang diberikan oleh guru maupun yang dicari sendiri untuk membangun pengetahuan dengan cara belajar mandiri.	- Jujur - Tanggung jawab - Rasa ingin tahu - Gemar membaca - Kerja keras - Kreatif - Mandiri - Disiplin	· Kreatif · Inovatif · Kemampuan berfikir kritis · Kemampuan menganalisis · Kemampuan memecahkan masalah · Literasi informasi · Produktif
<i>Cooperative learning</i>	Peserta didik belajar secara berkelompok untuk menyelesaikan suatu masalah atau mengerjakan tugas. Pembelajaran ini sangat terstruktur, dimana pembentukan kelompok, materi yang dibahas, langkah-langkah diskusi serta produk hasil seluruhnya ditentukan oleh guru.	- Demokratis - Toleransi - Komunikatif - Tanggung jawab - Rasa ingin tahu	· Kolaboratif · Komunikatif · Kemampuan berfikir kritis · Kemampuan menganalisis · Kemampuan memecahkan masalah · Literasi informasi
<i>Collaborative learning</i>	Peserta didik belajar dengan berkolaborasi dalam sebuah kelompok untuk menyelesaikan suatu masalah atau mengerjakan tugas. Namun, pembentukan kelompok, prosedur kerja, penentuan waktu dan tempat diskusi serta produk hasil yang ingin dinilai oleh guru semuanya ditentukan oleh konsensus bersama.	- Demokratis - Toleransi - Komunikatif - Tanggung jawab - Rasa ingin tahu - Disiplin - Mandiri - Kreatif - Kerja keras	· Kolaboratif · Komunikatif · Kemampuan berfikir kritis · Kemampuan menganalisis · Kemampuan memecahkan masalah · Literasi informasi · Produktif · Kreatif · Inovatif
<i>Contextual instruction</i>	Guru mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi nyata yang ada dalam kehidupan sehari-hari untuk menciptakan suasana	- Peduli sosial - Peduli lingkungan - Cinta damai - Cinta tanah air	· Kreatif · Inovatif · Kemampuan berfikir kritis · Kemampuan memecahkan

	belajar yang bermakna melalui penugasan.	<ul style="list-style-type: none"> - Semangat kebangsaan - Rasa ingin tahu - Tanggung jawab - Kerja keras - Mandiri - Disiplin - Kreatif 	<ul style="list-style-type: none"> masalah · Kemampuan menganalisis · Produktif
Project based learning	Pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam sebuah permasalahan yang nyata untuk dicarikan solusinya sebagaimana seorang yang profesional, kemudian bertindak dalam bentuk kolaborasi menciptakan solusi atas masalah tersebut.	<ul style="list-style-type: none"> - Komunikatif - Tanggung jawab - Peduli sosial - Peduli lingkungan - Gemar membaca - Cinta damai - Cinta tanah air - Rasa ingin tahu - Kerja keras - Kreatif - Mandiri - Disiplin 	<ul style="list-style-type: none"> · Komunikatif · Kolaboratif · Kreatif · Inovatif · Kemampuan berfikir kritis · Kemampuan memecahkan masalah · Kemampuan menganalisis · Literasi informasi · Literasi ICT · Produktif
Problem based learning	Pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam sebuah permasalahan untuk dicarikan solusinya dengan melakukan penggalian informasi secara mendalam.	<ul style="list-style-type: none"> - Komunikatif - Tanggung jawab - Peduli sosial - Peduli lingkungan - Gemar membaca - Cinta damai - Cinta tanah air - Rasa ingin tahu - Kerja keras - Kreatif - Mandiri - Disiplin 	<ul style="list-style-type: none"> · Komunikatif · Kolaboratif · Kreatif · Inovatif · Kemampuan berfikir kritis · Kemampuan memecahkan masalah · Kemampuan menganalisis · Literasi informasi · Literasi ICT · Produktif

Penutup

Pola hidup masyarakat yang semakin berubah seiring dengan dinamika yang dipengaruhi oleh globalisasi, menantang sekolah untuk menyiapkan peserta didiknya menjadi generasi yang kokoh dan tangguh dalam pergaulan hidup di masa mendatang. Disrupsi yang dibawa oleh era revolusi industri 4.0 yang syarat daring tersebut juga banyak mematikan peluang dan eksistensi manusia dalam hal pekerjaan. Lalu, bagaimana aktivitas dan pekerjaan yang tergantikan oleh mesin dan teknologi tersebut tetap menjaga fitrah manusia sebagai makhluk sosial. Maka, peserta didik hari ini harus dibentuk sebagai manusia yang teguh memegang nilai-nilai etika dan karakter meski interaksi yang terjadi jauh melintasi garis ruang fisik dan biologis.

Character building adalah upaya yang relevan yang dapat dilakukan oleh sekolah dalam menyikapi tantangan-tantangan tersebut. Upaya lain yang dapat dilakukan pendidikan bagi peserta didiknya adalah dengan membekali mereka dengan berbagai

keterampilan yang dibutuhkan pada zamannya. Keterampilan *Critical Thinking, Communication, Collaboration, dan Creativity* dianggap dapat membantu peserta didik sukses dalam menjalani kehidupan dan karirnya.

Daftar Pustaka

- Agus Masrukhin (2013). Model Pembelajaran *Character Building* dan Implikasinya Terhadap Perilaku Mahasiswa. *Jurnal Humaniora*, 4 (2), 1229-1236.
- Bappenas (2017). Bonus Demografi 2030-2040 : Strategi Indonesia Terkait Ketenagakerjaan dan Pendidikan. *Siaran Pers*.
- Dalmeri (2014). Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter. *Jurnal Al-Ulum*, 14 (1), 269-288.
- Dalyono (2010). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.

- Hibur Tanis (2013). Pentingnya Pendidikan *Character Building* dalam Membentuk Kepribadian Mahasiswa. *Jurnal Humaniora*, 4 (2), 1212-1219.
- Ibda, Hamidulloh (2018). Penguatan Literasi Baru Pada Guru Madrasah Ibtidaiyah Dalam Menjawab Tantangan Era Revolusi Industri 4.0. *Journal of Research and Thought Of Islamic Education*, 1 (1), 1-21.
- Kemendikbud (2016). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 2 Tahun 2016 Tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Kemendiknas RI (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Kurniasih, Imas dan sani, berlin (2017). *Pendidikan Karakter*. Jakarta : Kata Pena.
- Lickona, Thomas (2002). *Eleven Principles of Effective Character Education*. Washington : Character Education Partnership.
- Mubarak, Zaki (2018). *Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0 dan Problematika Pendidikan Tinggi*. Yogyakarta : Ganding Pustaka.
- Perpres (2017). Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.
- Saputro, Hengkang Bara (2016). Peran Guru SD Dalam Membangun Karakter dan Kecakapan di Abad 21. *Prosiding, Seminar Nasional PGSD dan BK yang diselenggarakan oleh FKIP UAD, tanggal 20 Maret 2016*. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.
- Zubaidah, Siti (2016). Keterampilan Abad 21 : Keterampilan Yang Diajarkan Melalui Pembelajaran. *Prosiding, Seminar Nasional MIPA yang diselenggarakan oleh Prodi Pendidikan Biologi STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, tanggal 10 Desember 2016*. Kalimantan Barat: STKIP Persada Khatulistiwa Sintang.
- Zubaidah, Siti (2018). Keterampilan Abad 21: Bagaimana Membelajarkan dan Mengasesnya. *Prosiding, Seminar Nasional Pendidikan Biologi yang diselenggarakan oleh Prodi Pendidikan Biologi FKIP Universitas Islam Riau, tanggal 28 April 2018*. Riau: Universitas Islam Riau.